

MODERNISASI MILITER : REFORMASI ISLAM DALAM PEMERINTAHAN SULTAN MAHMUD II

Ira Novita Sari¹, Nanda Sekti Prayetno²

Sekolah Tinggi Agama Islam Barus

Email: iranovitasari@staibarus.ac.id, nandasp@staibarus.ac.id

ABSTRACT

This study examines military modernization within an Islamic context during the reign of Sultan Mahmud II (1808–1839) in the Ottoman Empire. The analysis focuses on the radical reform measures undertaken by Sultan Mahmud II to establish a modern military force, reorganize the administrative system, and integrate Islamic values with Western advancements. A qualitative research method was employed, utilizing a literature-based approach and drawing upon secondary sources such as books, scholarly journals, and historical documents. The findings indicate that Sultan Mahmud II disbanded the Janissary corps, established a new military unit featuring modern training and technology, implemented a streamlined administrative system, rationalized the bureaucracy, and instituted a Western-oriented secular education system. These reforms aimed to preserve the Ottoman Empire's political integrity and military strength amidst internal and external pressures, particularly from Europe. The modernization efforts not only transformed the military structure but also had far-reaching impacts on political, social, and cultural spheres, serving as a foundational element in the emergence of modern Turkey.

Keywords: *Military modernization, Sultan Mahmud II, Ottoman Empire, Islamic reform, modern Türkiye.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas modernisasi militer sebagai bagian dari reformasi Islam pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II (1808–1839) di Kesultanan Utsmaniyah. Fokus kajian terletak pada langkah-langkah pembaruan radikal yang dilakukan Sultan Mahmud II dalam membentuk kekuatan militer modern, restrukturisasi sistem pemerintahan, serta integrasi nilai-nilai Islam dengan kemajuan Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan library research, menggunakan sumber-sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sultan Mahmud II membubarkan pasukan Janissari, membentuk korps militer baru dengan pelatihan dan teknologi modern, menerapkan sistem pemerintahan terpusat, merasionalisasi birokrasi, serta membangun pendidikan sekuler berorientasi Barat. Reformasi ini bertujuan mempertahankan integritas politik dan

kekuatan militer Utsmaniyah di tengah tekanan internal dan eksternal, khususnya dari Eropa. Modernisasi yang dilakukan tidak hanya mengubah struktur militer, tetapi juga membawa dampak luas pada aspek politik, sosial, dan budaya, yang menjadi salah satu fondasi terbentuknya Turki modern.

Kata kunci: Modernisasi militer, Sultan Mahmud II, Kesultanan Utsmaniyah, reformasi Islam, Turki modern.

A. PENDAHULUAN

Modernisasi merupakan proses perubahan yang dilalui oleh masyarakat dari zaman ke zaman. Modernisasi fokus kepada mekanisme perubahan masyarakat premodern menjadi masyarakat modern melalui berbagai bidang salah satunya dalam bidang perpolitikan. Modernisasi biasanya sangat erat dengan dunia barat(Mahbubah Hasanah, Ainun Thayyibah, 2023), dimana Dalam masyarakat Barat, modernisasi bermaksud pemikiran, aliran, Gerakan, dan usaha untuk mengubah ideologi, dan pemikiran.(Abror, 2024) Perubahan pada masyarakat di dunia ini merupakan gejala yang normal yang pengaruhnya menjalar dengan cepat ke berbagai belahan dunia. Pada hakikatnya modernisasi ini merupakan suatu proses pembaharuan yang mencakup bidang-bidang sangat banyak tergantung dengan dari mana yang akan diutamakan oleh penguasanya. Jika individu atau masyarakat terbuka terhadap hal-hal baru, maka ada kecenderungan proses modernisasi berjalan dengan sangat cepat.(Lenawati Asry, 2019)

Oleh karena itu, modernisasi agama ini dapat menjadikan acuan dalam reformasi Islam secara khusus pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II. Dimana Sultan Mahmud II ini hadir sebagai tokoh intelektual reformasi Islam pada masa Turki Ustmani. Sultan Mahmud berpandangan bahwa perlu adanya pembaharuan menyeluruh demi mempertahankan dan memperjuangkan sistem militeralisasi. Sultan Mahmud melanjutkan upaya reformasi yang telah dirintis oleh Sultan Salim III dan menanggapi tantangan baik itu dari internal dan eksternal dengan Langkah-langkah radikal yang terdapat di negara Turki Ustmani. Adapun pembaharuan ini meliputi modernisasi militer, serta perubahan sistem pemerintahan yang lebih

terstruktur dan demokratis. Sultan Mahmud juga berusaha menyeimbangkan antara nilai-nilai Islam dengan kemajuan Barat pada saat itu.

Dalam penelitian Muhammad Farhan Ishak dan Mohamad Fikri Mohd Bakri, yang berjudul Sejarah Pemerintahan Sultan Mahmud II dalam Kerajaan Uthmaniyah (1808-1830) menjelaskan bahwa sumbangan Sultan Mahmud II dalam perkembangan Islam, terutamanya dalam konteks politik, sosial, dan ekonomi yang membentuk sejarah Ustmaniyah.

Dalam penelitian Muhammad Ahda Baihaqi, yang berjudul Modernisasi dan Sekularisasi Pemikiran Islam di Turki, penelitian ini membahas tentang modernisasi dalam Pendidikan Islam di Turki yang ditelusuri dari masa abad pertengahan, dibagi menjadi dua fase yaitu fase pertama, fase penurunan (1250-1500) dan kedua fase tiga kekaisaran besar (1500-1800), sekularisasi Pendidikan di turki adalah faktor signifikan dalam modernisasi, dimana institusi Pendidikan agama digantikan oleh institusi sekuler.

Dari beberapa studi yang telah diuraikan diatas, maka memiliki kebaharuan penelitian penulis walaupun sama-sama aspeknya membahas tentang Sultan Mahmud II, dan kebaharuan penelitian ini terletak pada modernisasi militer pemerintahan Sultan Mahmud II, dimana pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II memiliki sistem kemilteran yang sudah mulai modern, seperti adanya pembentukan pasukan yang dibentuk dengan pelatihan modern, menggunakan teknologi dalam meningkatkan kapasitas senjata perang, dan terdapat program pelatihan militer untuk meningkatkan kualitas pasukan prajurit perang di era tersebut. Tujuan utama dalam pembaharuan reformasi ini ialah untuk meningkatkan kekuatan sistem militer ottoman dalam menghadapi tantangan dari eropa. Serta warisan Sultan Mahmud II terhadap negara turki saat ini.

Adapun geap research dari penelitian ini yaitu penelitian hadir untuk mengisi kekosongan kajian terhadap “modernisasi militer: reformasi Islam dalam pemerintahan Sultan Mahmud II”. Penelitian terdahulu cenderung

melihat Sumbangan Sultan Mahmud II pada masa pemerintahannya. Sementara itu penelitian ini tentang pembaharuan dalam bidang militer serta warisan yang ditonjolkan oleh Negara Turki saat ini.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang berbentuk *Library Research* (penelitian Pustaka). Dalam hal ini, jenis penelitiannya ialah menggunakan penelitian deskriptif analisis dan historis (sejarah) dengan mengumpulkan data sekunder yang diperoleh melalui data yang sudah ada seperti buku, jurnal, artikel ilmiah baik Nasional maupun Internasional, media internet dari penelitian-penelitian terdahulu dengan topik yang berkaitan sebagai sumber utama dalam penulisan penelitian. Sedangkan metode sejarah adalah proses menguji, menganalisis data dengan cara merekonstruksi data dengan menempuh proses historiografi atau penulisan sejarah. Dimana dalam penelitian sejarah yang digunakan oleh penulis ialah *Heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi*. Objek kajian yang diteliti adalah Pemikiran Fundamentalisme dan Kritis Identitas Di Dunia Islam Studi Kasus dan Perspektif Sejarah. Penelitian ini dilakukan guna menelusuri dan menganalisa tentang modernisasi militer : reformasi Islam dalam pemerintahan Sultan Mahmud II”.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Turki Ustmani

Turki merupakan negara yang terletak pada dua benua. Wilayahnya terletak pada benua Asia dengan luas 790.200 km², dan pada benua eropa dengan luas wilayah 24.378 km² dengan total luas wilayah 814.578 km². Posisi geografis negara yang strategis menjadikan negara Turki jembatan antara bangsa Timur dan Barat. Menurut beberapa studi menyebutkan bahwa bangsa Turki diperkirakan berasal dari Asia Tengah. Bangsa Turki mewarisi peradaban Islam, peradaban Romawi, Arab, dan Persia yang

merupakan warisan dari Imperium Utsmani dan pengaruh negara barat modern.(Pulungan Suyuthi, 2018)

Peradaban Islam di Turki merupakan warisan atas pengaruh peradaban Islam Arab dan Persia yang menajdikan warisan mendalam bagi masyarakat Turki sebagai peninggalan dinasti Utsmani. Berdasarkan catatan sejarah mengungkapkan bahwa Islam bukan hanya mengatur hubungan antara manusia dan Sang Pencipta Allah, melainkan juga mengatur system kehidupan sosial dan bernegara. Kerajaan Turki didirikan oleh bangsa Turki dari kabilah Qayigh Oghus yang merupakan anak suku Tukrey yang mendiami Gurun Gobi sebelah barat. Memasuki tahun pertama Masehi, pada masa itu wilayah Turki bernama Kerajaan Bizantium dikuasai oleh bangsa Romawi selama 4 abad. Ibukota kerajaan pada masa ini dipindahkan dari Roma ke Konstatinopel.(Mutawali, 2016)

2. Biografi Sultan Mahmud II

Pada dekade awal abad 17 kelompok Turki telah mulai memperdebatkan cara terbaik dalam program restorasi integritas politik dan efektivitas kekuatan militer yang dimiliki kerajaan. Namun pada abad ke-18 terdapat suatu perkembangan dalam pemikiran atau sistem tertentu yang terinspirasi dari praktik atau sistem di Eropa. Sultan Salim III adalah tokoh yang memulai perubahan tersebut secara struktural, yakni ia mengambil langkah-langkah untuk mengubah atau memperbaiki sistem yang ada, dalam hal ini Ibrahim Mutaferrika berperan sebagai inspirator dalam proses ini. Namun pembaharuan tersebut kandas di tengah jalan karena tidak mendapatkan dukungan dari pihak ulama dan Yenisseri. Kemudian program pembaharuan tersebut dilaksanakan oleh Sultan Mahmud II dengan cara yang radikal. Sultan Mahmud II dikenal karena pendekatan radikalnya terhadap pembaharuan, yang membuatnya dihormati dan sering dibandingkan dengan tokoh-tokoh besar dalam sejarah.(Eliana Sirregar, 2015)

Sultan Mahmud II lahir di Istanbul tanggal 13 Ramadhan 1199 H/20 Juli 1785 M. Seorang ayahnya yang bernama Abdul Hamid I (sultan ke-26). Sultan Mahmud II diangkat menjadi sultan ke-30 dari sultan kerajaan Ottoman di Turki pada usianya 23 tahun, yakni pada 1808 dengan menggantikan kakaknya bernama Sultan Mustafa IV. Sultan Mahmud II dipandang sebagai pelopor pembaruan di kerajaan Ottoman yang sebanding dengan Muhammad Ali Pasha (1805-1849) sebagai pelopor pembaruan di Mesir. Ia memperoleh pendidikan tradisional dalam bidang agama, termasuk bidang pemerintahan, sejarah, dan sastra Arab, Turki dan Persia. Selain itu Ia juga berpengalaman dalam bidang ilmu geografi, seni, dan ilmu pengetahuan kemiliteran. (Supardin, 2004)

Sultan Mahmud II adalah sosok pemimpin yang proaktif dan bijaksana, Mahmud II ingin melanjutkan usaha yang telah dirintis oleh Sultan Salim III, dan ia juga banyak belajar dari kegagalan-kegagalan tersebut. Mahmud II memerlukan waktu 20 tahun untuk mengambil langkah untuk menentukan masa depan kerajaan. Pada awal pemerintahannya, Sultan Mahmud II menghadapi berbagai peperangan salah satunya menghadapi tentara Rusia yang kemudian berakhir pada tahun 1812 M, dengan melawan pemberontakan dari daerah yang mempunyai kekuasaan otonomi besar. Namun kekuasaan tersebut dapat ditaklukkan dan dapat diperkecil oleh Sultan Mahmud II kecuali kekuasaan Muhammad Ali Pasha di Mesir dan satu daerah otonomi lain di Eropa. Dengan berakhirnya peperangan tersebut Sultan Mahmud II memiliki kesempatan untuk memperbaharui negaranya, dan ia dikenal sebagai pelopor pembaharuan Kerajaan Turki Usmani. Mahmud II melakukan pendekatan terhadap isu-isu yang berbeda secara bertahap, dengan penciptaan stabilitas politik dalam negeri menjadi prioritas utama dalam langkah awalnya. (Linda Dea Atlis, 8 C.E.)

Sultan Mahmud II wafat di Istanbul pada tanggal 01 Juli 1839 dalam usia 54 tahun. Tokoh pembaharu seperti Sultan Mahmud II merupakan personifikasi dari ide-ide dan Langkah-langkah pembaharuannya.

Pembaharuan Sultan Mahmud II selanjutnya melahirkan suatu gagasan dan era baru di Kerajaan Ottoman yang disebut dengan “Tanzimat”. Tanzimat merupakan serangkaian reformasi yang bertujuan mengembalikan kekuasaan yang merosot tajam dan menyelamatkannya dari pendudukan Eropa. Serangkaian reformasi ini dilakukan dengan menata ulang pemerintah, pemerintahan dan berbagai bidang kehidupan Usmani sejalan dengan cara Barat. Pemuka utama dari pembaharuan ini adalah Rasyid Pasya, Mustafa Sami, dan Rifat Pasya. (Vahide, 2007)

3. Masa Pemerintahan

Sultan Mahmud II adalah sultan ke-33 dari 40 Sultan Turki yang berkuasa melanjutkan kekuasaan Sultan Musthafa IV. Mahmud II diangkat menjadi sultan pada tahun 1808 M. Pendidikan yang ditempuh oleh Sultan Mahmud II adalah pendidikan tradisional, yang meliputi pembelajaran pengetahuan agama, sejarah Islam, sastra Arab, Turki, dan Persia. Pada awal pemerintahan Sultan Mahmud II, ia disibukkan dengan peperangan melawan Rusia dan usaha dalam menundukkan daerah-daerah yang ingin melepaskan diri dari Turki Usmani, peperangan dengan Rusia baru berakhir pada tahun 1812 M.

Istanbul sebagai ibukota kerajaan Turki Usmani menjadi sebuah negara adidaya pada masa kejayaannya, sebagaimana halnya dulu dengan Konstantinopel pada masa kerajaan Romawi Timur. Dimana perkembangan kebudayaan dan pendidikannya banyak diwarnai atau berpaduan dengan bermacam-macam kebudayaan lain seperti pengajaran etika dan politik dipengaruhi bangsa Persia. Dalam bidang kemiliteran dan pemerintahan diwarnai oleh kebudayaan Byzantium. Dan pendidikan dalam bidang ilmu dan keagamaan. Prinsip-prinsip kemasyarakatan dan hukum, ilmu khat (huruf Arab) dipengaruhi oleh bangsa Arab, bahkan huruf Arab dijadikan huruf resmikerajaan.

Pada masa pemerintahan Mahmud II (1809 -1839) program reformasi semakin nyata, terutama dalam bidang pendidikan militer dan mendirikan

sekolah yang berorientasi terhadap Barat, dan menerapkan konsep sentralisasi negara yang lebih radikal, dijalankan oleh sebuah kerajaan absolut. Dalam mengembangkan kekuatan politiknya, ia menganut sikap persekutuan dan toleransi. Sikap toleransi ini memberikan pelajaran bagi Kristen bahwa bilamana ada peperangan dilancarkan tidak lagi dikaitkan dengan ideologi keagamaan. (Vivi Levia Polyta, 2021)

C. Reformasi Dan Kebijakan

Bidang militer menjadi perhatian serius modernisasi Sultan Salim III, Sultan Salim III berusaha meningkatkan kemampuan pasukan *Jenissery* dengan mengharuskan mereka mengikuti Pendidikan dan Latihan terprogram di bawah instruktur Perancis. Modernisasi ini dilakukan karena buruknya kinerja pasukan Usmani tradisional dalam perang melawan Rusia. Demikian juga hak istimewa untuk menjadi tantara *Jenissery* secara turun temurun dihapuskan dan diganti dengan keharusan mengikuti proses seleksi berdasar ukuran professional. *Jenissery* juga dituntut untuk menguasai strategi dan teknologi militer modern dan yang paling keras dilarang terlibat dalam kegiatan non militer pada masa lalu. (Usman 2016).

Program pembaharuan Sultan Salim III tidak mendapatkan dukungan ulama. Para ulama memainkan peran negatif dalam program pembaharuan Sultan Salim III. Mereka menekankan bahwa pembaharuan dilakukan apabila sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Tahun 1807 Sultan Salim III berhasil digulingkan dan akhirnya terbunuh oleh kombinasi kekuatan-kekuatan anti pembaharuan. Dengan terbunuhnya Sultan Salim III menunjukkan berlanjutnya kekuatan konservatif dalam pemerintahan Kerajaan Turki Usmani.

Dengan kematian Sultan Salim III, orde baru untuk sementara menjadi beku. Tetapi pembukaan misi diplomatic di London, Wina, Paris, dan Berlin pada waktu pemerintahan Sultan Mahmud III telah membuka pintu Kerajaan Turki Usmani untuk negara-negara Eropa. Pengaruh Eropa telah masuk dalam Imperium Turki Usmani, Peninggalan Sultan Salim III sejalan dengan

mengalirnya pengaruh Barat menjadi semakin luas dan kelompok pembaharuan tumbuh dengan sangat kuat.

Usaha pembaharuan terus berkembang setelah Sultan Mahmud II dinobatkan menjadi sultan yang menggantikan Sultan Salim III. Di era Sultan Mahmud II, pembaharuan tidak hanya terbatas pada modernisasi administrasi dan militer. Dengan pembaharuan yang sangat luas dalam pemerintahan dan masyarakat Kerajaan Usmani dapat mempertahankan keutuhan wilayahnya dari serangan Eropa. (Sahri Sumudin 2023)

Gagasan Sultan Mahmud II dalam pembaharuan Islam, antara lain: 1) pembaharuan di bidang militer. 2) penerapan sistem demokrasi dalam pemerintahan. 3) penghapusan kekultusan sultan yang dianggap sakral oleh rakyat. 4) kedudukan Sadr a'zam dihapus dan digantikan dengan perdana menteri. (Arif Muzayin Shofwan, 2022)

1. Pembaharuan bidang militer

Setelah Sultan Mahmud II melihat kemajuan Barat yang begitu aman pesat, Sultan Mahmud II mengadakan pembaharuan di berbagai bidang. Yang paling menarik menurut perhatiannya ialah pembaharuan dalam bidang militer. Karena sejak awal kerajaan Usmani terkenal dengan kekuatan militernya. Karna dalam sebuah negara tanpa kekuatan militer maka suatu kerajaan atau kesultanan yang kuat dan Tangguh, maka sulit untuk mempertahankan suatu kedaulatannya apabila ada ronrongan, baik dari dalam maupun dari luar.

Kegagalan Sultan Salim III tidak menyulutkan penggantinya Sultan Mahmud II untuk mengadakan pembaharuan. Pada tahun 1826 Sultan Mahmud II membentuk korp tentara baru di luar Jeniseri dan menggunakan instruktur dari Mesir dan tidak berasal dari Eropa untuk menghindari reaksi negatif dari kalangan ulama. Mahmud II juga segera membubarkan Jeniseri serta melarang Tarekat Bektasy untuk mengurangi pengaruh tarekat dan

menjaga kontrol atas aspek spiritual dan politik dalam masyarakat.(Hotni Sari Harahap, 2019)

Modernisasi militer menjadi salah satu aspek penting dalam tanzimat. Pembentukan akademik militer dan pelatihan baru dirancang untuk meningkatkan profesionalisme Angkatan bersenjata Usmani. Selain itu, pengadaan senjata dan peralatan militer modern dari Eropa dilakukan untuk memperkuat angkatan bersenjata. Pengenalan wajib militer universal juga menjadi Langkah penting, mencakup seluruh warga negara termasuk non muslim, untuk menciptakan Angkatan bersenjata yang lebih inklusif dan kuat.(Rosdiana, 2024)

Reformasi tanzimat memperkenalkan struktur militer yang lebih modern, yang melibatkan pelatihan dan peralatan baru yang sejalan dengan standar Eropa. Modernisasi militer ini meningkatkan kemampuan pertahanan Kesultanan Usmani, meskipun tetap menghadapi tantangan dari kekuatan Eropa yang lebih maju. Hal ini juga menunjukkan upaya Kesultanan Usmani untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan strategi militer global.

Pembaharuan dalam bidang militer, Sultan Mahmud II terkenal dengan sangat taktis dan strategis, karena pelatih militernya yang baru adalah pelatih pilihan yang dikirim oleh Muhammad Ali Pasya dari Mesir, dan Adapun pembaharuannya dalam bidang militer adalah: pertama, terbentuknya tantara kerajaan yang modern, kedua, melumpuhkan tantangan dari pihak janissary sekaligus tantangan ulama atas pembaharuannya. Ketiga, terbentuknya korp tantara kerajaan ottoman yang baru.

Sultan Mahmud II dikenal sebagai seorang yang ahli strategi dalam bidang kemiliteran, sehingga ia mencari dukungan dari ulama yang merupakan panutan rakyat. Selain itu, Sultan Mahmud II juga membentuk sebuah kelompok perantara, yakni antara pejabat tantara Jenissary dengan

pemerintahnya. Hal ini merupakan usaha untuk meningkatkan kekuatan pemerintahnya demi kejayaan Turki di masa yang akan datang.

Adapun tujuan pembaharuan dalam bidang militer ini adalah untuk menangkal apabila ada ronrongan pada kesultanan, baik dari dalam maupun dari luar, agar setiap anggota masyarakat berhak dalam mempertahankan diri.

2. Penerapan sistem demokrasi dalam pemerintahan

Sebelum Sultan Mahmud II, para Sultan menganggap diri mereka lebih tinggi dan tidak pantas untuk berurusan dengan rakyat, itu sebabnya para Sultan selalu pergi ke tempat pengasingan dan menyerahkan urusan rakyatnya kepada bawahannya. Namun Sultan Mahmud II menolak dan mengubah tradisi tersebut. Mahmud II mengambil sikap demokratis dan selalu tampil di depan umum untuk berbicara, dan pejabat lain juga terbiasa dengan sikap tersebut. (Heny Kusmawati, 2023)

3. Bidang pemerintahan

Dalam bidang pemerintahan Mahmud II menerapkan beberapa peraturan baru mengenai wewenang dan kekuasaan gubernur. Masa sebelumnya gubernur memiliki kekuasaan penuh atas daerahnya bahkan untuk urusan hukuman mati. Dengan peraturan baru tersebut hukuman mati hanya dapat dijatuhkan oleh hakim. Di samping itu Mahmud II juga mereformasi sistem kekuasaan lama, di mana sultan dibantu oleh dua pejabat tinggi dalam mengelola pemerintahan. Yakni Sadr Al-A'zam untuk urusan pemerintahan dan Sadr Al-Islam untuk urusan keagamaan. Mahmud II menghapus jabatan tersebut dan diganti dengan jabatan perdana menteri, setiap menteri mengepalai departemen yang sifatnya otonom. Jadi tugas perdana menteri adalah sebagai penghubung antara sultan dan para menteri.

4. Warisan Sultan Mahmud II Bagi Turki modern saat ini

Jatuhnya konstatinopel ke tangan Sultan Mahmud II, menjadi titik balik penting yang mengokohkan Istanbul sebagai pusat peradaban Islam dan kekuasaan baru dunia. Dalam konteks masa kini, Langkah ekspansi ini seolah direfleksikan Kembali dalam kebijakan luar negeri Turki modern. Keterlibatan aktif di Suriah, dukungan terhadap konflik Libya dan Azerbaijan, serta peran dalam dinamika geopolitik Mediterania, mencerminkan upaya Turki untuk Kembali berperan sebagai actor utama Kawasan, mirip seperti yang dilakukan kekaisaran Usmani pada masa silam. Namun, bentuknya kini bukan dalam invasi militer tradisional, melainkan melalui diplomasi, bantuan pertahanan, serta kerja sama strategis lintas negara.

Kesultanan Utsmaniyah merupakan salah satu kekuatan politik dan budaya terbesar di dunia selama berabad abad. Kesultanan ini berdiri selama lebih dari enam abad, dari tahun 1299 hingga 1922. Selama masa pemerintahannya, Kesultanan Utsmaniyah telah memberikan pengaruh yang mendalam bagi masyarakat Turki modern, baik dalam aspek politik, sosial, maupun budaya. Secara politik, Kesultanan Utsmaniyah berhasil membangun sebuah negara yang kuat dan besar yang membentang dari Eropa Timur hingga Afrika Utara. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Turki modern. Kesultanan Utsmaniyah juga meninggalkan warisan politik yang masih berpengaruh hingga saat ini, seperti sistem pemerintahan parlementer dan demokrasi perwakilan. Secara sosial, Kesultanan Utsmaniyah menerapkan sistem pemerintahan yang bersifat teokrasi. Dalam sistem ini, agama Islam menjadi dasar dari hukum dan pemerintahan. Hal ini menjadikan Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Turki modern. Dalam beberapa kebijakan luar negeri Turki, mereka sangat bersemangat untuk menggaungkan kerjasama atas nama Islam.

Secara budaya, Kesultanan Utsmaniyah telah memberikan warisan yang kaya dan beragam. Warisan ini meliputi arsitektur, seni, musik, dan sastra. Warisan-warisan ini masih dapat dinikmati oleh masyarakat Turki

modern hingga saat ini. Kesultanan Utsmaniyah juga telah berperan penting dalam penyebaran Islam di berbagai wilayah di dunia. Orang Turki modern mempunyai beragam pendapat tentang Kesultanan Utsmaniyah. Terdapat ungkapan yang menyatakan bahwa Kesultanan Utsmaniyah membangun sebuah peradaban. Kesultanan Utsmaniyah telah meninggalkan warisan yang kaya dan beragam, termasuk arsitektur, seni, musik, dan sastra. (Anggara, 2024)

Pembaruan-pembaruan yang dilakukan Mahmud II adalah: Pertama, untuk: meningkatkan kecakapan militer dengan cara membentuk Korp. Tentara baru di luar Jenissari pada tahun 1826. Kedua, merasionalisasi administrasi. (birokrasi). Ketiga, mendirikan sekolah-sekolah umum yang berorientasi ke Barat. Keempat, melemahkan oposisi ulama konservatif melalui pencabutan otonomi administrasi lembaga keagamaan dan sistem lembaga keagamaan diperbarui, juga menerapkan konsep sentralisasi negara yang lebih radikal. Pembaruan yang dilaksanakan pada periode Sultan Mahmud II adalah lanjutan dari awal abad ke-17 kerajaan Turki, yang telah mulai memperdebatkan cara terbaik bagi program restorasi integritas politik dan efektivitas kekuatan militer yang dimiliki kerajaan yang pada awalnya berlandaskan pada aturan yang digariskan Sultan Sulaiman yang menentang kemungkinan kekuatan Kristen Eropa atas Turki. Akan tetapi, Sultan Mahmud II (dan para modernis) menganggap perlunya kerajaan Turki untuk mengadopsi metode yang dimiliki bangsa Eropa dalam pendidikan kemiliteran, organisasi dan administrasi untuk menciptakan suatu perubahan di bidang pendidikan, ekonomi dan sosial yang mendukung terbentuknya negara modern. Dampak dalam pembaruan Sultan Mahmud II adalah, diciptakannya pendidikan sekuler dan tentara model Eropa: sehingga menyebabkan berakhirnya supremasi syari'ah dalam penyusunan kebijaksanaan negara. "Ulama menjadi penting", dan juga agen dalam pembaruan Sultan Mahmud II setelah Mahmud II. (Nani Rokhayati, 2004)

D. KESIMPULAN

Sultan Mahmud II merupakan tokoh reformasi besar dalam sejarah Kesultanan Utsmaniyah yang berhasil melakukan modernisasi militer sekaligus membawa pembaruan di bidang pemerintahan, pendidikan, dan sosial budaya. Pembaruan ini lahir dari kesadaran akan perlunya mempertahankan kekuatan negara di tengah tantangan internal dan eksternal, khususnya dari Eropa.

Langkah-langkah strategis yang diambil Mahmud II meliputi pembentukan korps tentara baru dengan pelatihan dan teknologi modern, pembubaran pasukan Janissari, serta restrukturisasi sistem pemerintahan dengan mengganti jabatan tradisional menjadi model perdana menteri dan kementerian yang lebih terorganisir. Ia juga menerapkan pendekatan demokratis dalam kepemimpinan, merasionalisasi birokrasi, membangun sekolah berorientasi Barat, dan melakukan sentralisasi kekuasaan negara. pembaharuannya dalam bidang militer adalah: pertama, terbentuknya tantara kerajaan yang modern, kedua, melumpuhkan tantangan dari pihak janissary sekaligus tantangan ulama atas pembaharuannya. Ketiga, terbentuknya korp tantara kerajaan ottoman yang baru.

Reformasi ini berdampak signifikan terhadap transformasi Kesultanan Utsmaniyah menjadi lebih modern, baik dalam bidang politik, pendidikan, maupun sosial-budaya. Meski menuai perlawanan dari ulama konservatif, kebijakan Mahmud II membuka jalan bagi lahirnya sistem pemerintahan yang lebih efisien, pendidikan sekuler, dan militer bergaya Eropa, yang menjadi warisan penting bagi Turki modern. Dengan demikian, modernisasi militer pada masa Sultan Mahmud II tidak hanya memperkuat pertahanan negara, tetapi juga menjadi titik awal integrasi nilai-nilai Islam dengan kemajuan Barat demi membangun negara yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Melalui penelitian ini penulis dapat memberikan kontribusi kepada para pembaca pada umumnya bahwa Penyusun dapat memberi pengetahuan tentang Modernisasi Militer: Reformasi Islam Dalam pemerintahan Sultan

Mahmud II sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya. Bahan bacaan, serta melanjutkan penelitian terbaru mengenai Sultan Mahmud II.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah: dapat menganalisis secara mendalam tentang dampak reformasi militer Sultan Mahmud II pada struktur militer turki modern serta analisis bagaimana modernisasi militer Sultan Mahmud II dapat dijadikan contoh bagi negara-negara lain dalam melakukan perubahan khususnya perubahan dalam bidang kemiliteran.

Saran

Penguatan Kajian Sejarah Reformasi Islam

1. Penelitian tentang modernisasi militer Sultan Mahmud II sebaiknya terus dikembangkan dengan menelusuri lebih dalam hubungan antara reformasi militer pada masa Kesultanan Utsmaniyah, sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh tentang transformasi peradaban Islam.
2. Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Kemajuan Teknologi
Pengalaman Sultan Mahmud II menunjukkan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan teknologi dan sistem pemerintahan modern. Model ini dapat dijadikan rujukan bagi negara-negara muslim dalam membangun pertahanan dan tata kelola negara yang adaptif terhadap perkembangan zaman.
3. Pemanfaatan Warisan Reformasi untuk Turki Modern
Pemerintah dan akademisi di Turki maupun dunia Islam dapat menjadikan warisan reformasi Sultan Mahmud II sebagai inspirasi dalam memperkuat identitas nasional tanpa meninggalkan keterbukaan terhadap inovasi dari luar.
4. Pengembangan Penelitian Komparatif
Perlu dilakukan studi komparatif antara reformasi Sultan Mahmud II dengan tokoh-tokoh pembaru lainnya, seperti Muhammad Ali Pasha di

Mesir, guna menemukan pola umum dan perbedaan strategi modernisasi di dunia Islam abad ke-19.

Daftar Pustaka

- Abror, dan R. R. (2024). Pengaruh Modernisasi Dalam Islam. *Jurnal: UTHM*, 5(2).
- Anggara, D. W. (2024). Pengaruh Kesultanan Utsmaniyah Bagi Masyarakat Turki Modern. *Jurnal Nirwasita*, 5(1).
- Arif Muzayin Shofwan. (2022). Studi Pola Pembaharuan Islam Modern Klasik Di Mesir, Turki, Dan India. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(2).
- Eliana Sirregar. (2015). Ibrahim Mutafarrika Dan Sultan Mahmud II (Modernisme Islam Awal Di Turki). *Tajdid*, 18(1).
- Heny Kusmawati. (2023). Karakter Pendidikan Pada Masa Peradaban Islam Di Luar Indonesia. *Journal Of Education And Cultural Studies.*, 2(1).
- Hotni Sari Harahap. (2019). Pembaharuan Pendidikan Islam Di Turki. *Jurnal Hibrul'Ulama.*, 1(1).
- Lenawati Asry. (2019). Modernisasi Dalam Perspektif Islam,. *Dalam Jurnal: At-Tanzir*, 10(2).
- Linda Dea Atlis. (8 C.E.). Reformasi Pendidikan Islam Pada Masa Sultan Mahmud II (1808-1839 M). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1.
- Mahbubah Hasanah, Ainun Thayyibah, M. F. K. (2023). Hakikat Modern, Modernitas Dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi Di Dunia Barat,. *Dalam Jurnal: Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2).
- Mutawali. (2016). Perkembangan Peradaban dan Pemikiran. *Indralaya: Al-Intifqiah Offset*.
- Nani Rokhayati. (2004). *Pembaruan Sultan Mahmud II Di Turki Tahun 1808 - 1839 M*. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pulungan Suyuthi. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*,. Sinar Grafika Offset.
- Rosdiana. (2024). Modernisasi Kesultanan Utsmani Pada Era Tanzimat (1839-1876). *Jurnal: Edusociata*, 7(1).
- Sumudin Sahri, dkk, Perkembangan Pembaharuan Di Kerajaan Turki Usmani Abad Ke XIX-XX, *Journal Of Islamic History And Civilization*, Vol.2 No 2 Tahun 2023
- Supardin. (2004). *Sultan Mahmud II: Pembaruannya (Militer, Pendidikan, Hukum, Pemerintahan, Dan Budaya)*. Institut Agama Islam Negeri Makassar.
- Usman, A.R (2016). *Jejak-Jejak Islam*, Yogyakarta: Bunyun
- Vahide, S. (2007). *Biografi Intelektual Biduizzaman Said Nursi Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*, Terj. Sugeng Haryanti dan Sukono. Jakarta:Prenada Media Group
- Vivi Levia Polyta. (2021). Pembaharuan Pendidikan Islam Di Turki Usmani Pada Masa Pemerintahan Sultan Mahmud Tahun 1784-1839. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial.*, 1(1).